

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Koperasi Simpan Pinjam Artha Tunggal Makmur. Koperasi ini merupakan lembaga keuangan simpan pinjam yang berperan dalam membantu anggotanya memenuhi kebutuhan modal usaha maupun kebutuhan konsumtif melalui penyaluran kredit yang dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner yang disusun oleh peneliti. Kuesioner tersebut berisi pernyataan yang berkaitan dengan sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian internal terhadap risiko kredit bermasalah. Populasi penelitian mencakup seluruh anggota koperasi yang pernah maupun sedang menerima fasilitas kredit di Koperasi Simpan Pinjam Artha Tunggal Makmur. Dari populasi tersebut kemudian diambil sampel menggunakan teknik sampling tertentu, seperti *purposive sampling* atau *simple random sampling* agar responden yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian.

4.2.Uji Intrumen

4.2.1. Uji Validitas

Tabel 4. 1 Uji Validitas

Item	R _{Hitung}	R _{Tabel}	Keterangan
A1	0,783	0,202	Valid
A2	0,812	0,202	Valid
A3	0,845	0,202	Valid

Data Diolah Peneliti, 2026

Tabel 4. 2 Tabel Uji Validitas Variabel X1 (Sistem Informasi Akuntansi)

Item	R _{Hitung}	R _{Tabel}	Keterangan
A1	0,783	0,202	Valid

Data Diolah Peneliti, 2026

Tabel 4. 3Tabel Uji Validitas Variabel X1 (Sistem Informasi Akuntansi)

Item	R _{Hitung}	R _{Tabel}	Keterangan
B1	0,665	0,202	Valid

Data Diolah Peneliti, 2026**Tabel 4. 4Uji Validitas Variabel Y (Risiko Kredit Bermasalah)**

Item	R _{Hitung}	R _{Tabel}	Keterangan
C1	0,349	0,202	Valid

Data Diolah Peneliti, 2026

Pada variabel Sistem Informasi Akuntansi (X_1) koefisien korelasi item berkisar antara 0,698 hingga 0,877. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa setiap item mampu menggambarkan variabel yang diukur secara memadai sehingga seluruh item dinyatakan valid. Selanjutnya, variabel Sistem Pengendalian Internal (X_2) menunjukkan nilai korelasi item terhadap skor total pada rentang 0,795–0,898. Karena seluruh nilai korelasi melampaui nilai r tabel, maka seluruh indikator yang digunakan memenuhi kriteria validitas. Adapun pada variabel Risiko Kredit Bermasalah (Y), nilai korelasi item terhadap skor total berada pada kisaran 0,512 sampai 0,926. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan memiliki kemampuan yang baik dalam mengukur konstruk yang diteliti sehingga seluruh item dinyatakan valid. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian telah memenuhi standar validitas yang ditetapkan. Dengan demikian, instrumen dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam pengujian hipotesis dan analisis lebih lanjut.

4.2.2. Uji Reliabilitas**Tabel 4. 5Tabel Uji Reliabilitas**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,969	45

Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil Uji Reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,969. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi karena melebihi batas minimum reliabilitas sebesar 0,70. Dengan demikian, seluruh item pernyataan dalam penelitian ini dinyatakan konsisten dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data yang reliabel.

4.3. Statistik Deskriptif

Tabel 4. 6Tabel Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sistem Informasi Akuntansi (X1)	95	15,00	75,00	62,4842	9,80107
Sistem Pengendalian Internal (X2)	95	30,00	75,00	64,3474	9,19154
Risiko Kredit Bermasalah (Y)	95	17,00	75,00	52,8000	15,95512
Valid N (listwise)	95				

Data Diolah Peneliti, 2026

Interprestasi hasil, sebagai berikut:

1. Variabel Sistem Informasi Akuntansi (X1)

Variabel Sistem Informasi Akuntansi memiliki nilai minimum sebesar 15,00 dan nilai maksimum sebesar 75,00 dengan rata-rata (mean) sebesar 62,4842 serta standar deviasi sebesar 9,80107. Nilai rata-rata yang relatif mendekati nilai maksimum menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi pada objek penelitian tergolong baik. Sementara itu, nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai mean mengindikasikan bahwa data cenderung homogen dan penyebaran jawaban responden tidak terlalu bervariasi.

2. Variabel Sistem Pengendalian Internal (X2)

Variabel Sistem Pengendalian Internal memiliki nilai minimum sebesar 30,00 dan nilai maksimum sebesar 75,00. Rata-rata variabel ini sebesar 64,3474 dengan standar deviasi sebesar 9,19154. Nilai mean yang cukup tinggi menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal pada objek penelitian telah berjalan dengan baik. Selain itu, standar deviasi yang relatif kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa jawaban responden cukup konsisten dan tidak terdapat penyimpangan data yang besar.

3. Variabel Risiko Kredit Bermasalah (Y)

Variabel Risiko Kredit Bermasalah memiliki nilai minimum sebesar 17,00 dan nilai maksimum sebesar 75,00 dengan rata-rata sebesar 52,8000 serta standar deviasi sebesar 15,95512. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan variabel lainnya menunjukkan bahwa tingkat variasi jawaban responden pada variabel ini lebih tinggi. Hal tersebut mengindikasikan adanya perbedaan persepsi responden terkait risiko kredit bermasalah pada objek penelitian.

4.4. Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Uji Normalitas

Tabel 4. 7Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	52,8000
	Std. Deviation	9,99968
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,064
	Negative	-,076
Test Statistic		,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Data Diolah Peneliti, 20

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Maka dari itu, asumsi normalitas telah terpenuhi dan data dapat digunakan dalam pengujian hipotesis selanjutnya.

4.4.2. Uji Multikolinieritas

Tabel 4. 8Tabel Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Sistem Informasi Akuntansi	,192	5,209
Sistem Pengendalian Internal	,192	5,209

a. Dependent Variable: Risiko Kredit Bermasalah

Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, variabel Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Pengendalian Internal masing-masing memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,192 ($> 0,10$) dan nilai VIF sebesar 5,209 (< 10). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

4.4.3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. 9Tabel Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4,241	5,624		-,754	,453
Sistem Informasi Akuntansi	-,468	,185	-,556	-2,529	,013
Sistem Pengendalian Internal	,712	,197	,793	3,607	,987

a. Dependent Variable: Abs_RES

Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode *Glejser* variabel Sistem Informasi Akuntansi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013 ($< 0,05$) sehingga menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Sementara itu, variabel Sistem Pengendalian Internal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,987 ($> 0,05$) yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel tersebut. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi masih mengandung gejala heteroskedastisitas karena salah satu variabel independen memiliki tingkat signifikansi di bawah 0,05.

4.5. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 10 Tabel Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16,761	10,978		1,527	,130
Sistem Informasi Akuntansi	,624	,361	,384	1,728	,000
Sistem Pengendalian Internal	-,046	,385	-,027	-,120	,905

a. Dependent Variable: Risiko Kredit Bermasalah

Data Diolah Peneliti, 2026

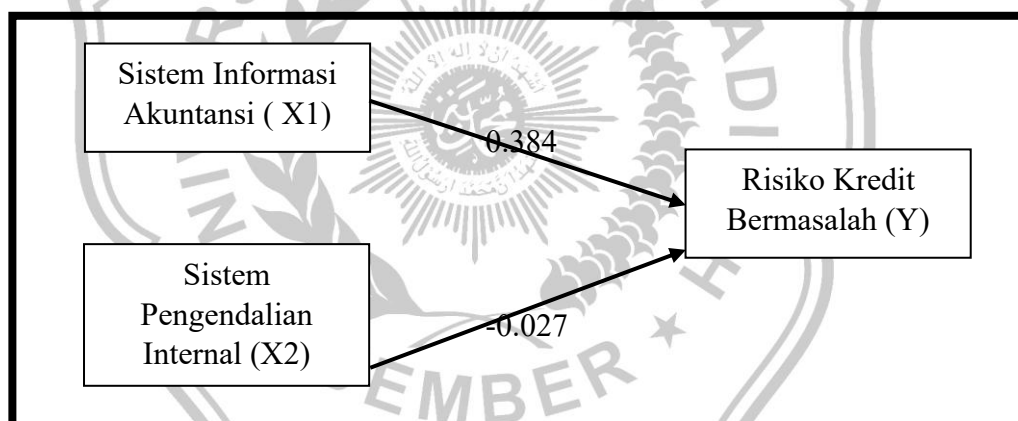
$$Y = \alpha + \beta_1 - \beta_2 + \epsilon$$

$$Y = 16.761 + 0,624 - 0,046 + \epsilon$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi (X1) berpengaruh signifikan terhadap Risiko Kredit Bermasalah (Y) yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,624 mengindikasikan adanya hubungan searah antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, peningkatan penerapan Sistem Informasi Akuntansi diikuti oleh peningkatan risiko kredit bermasalah. Temuan ini mengisyaratkan bahwa sistem informasi akuntansi yang diterapkan belum sepenuhnya efektif dalam mendukung identifikasi maupun pencegahan risiko kredit bermasalah. Selain itu, informasi yang dihasilkan kemungkinan belum

dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan kredit.

Sementara itu, Sistem Pengendalian Internal (X2) diketahui tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Risiko Kredit Bermasalah (Y) sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,905 yang lebih besar dari 0,05. Meskipun demikian nilai koefisien regresi yang negatif sebesar -0,046 menunjukkan adanya kecenderungan bahwa peningkatan efektivitas pengendalian internal dapat menurunkan tingkat risiko kredit bermasalah. Akan tetapi pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk dinyatakan signifikan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh belum optimalnya implementasi sistem pengendalian internal, keterbatasan sumber daya pendukung maupun adanya faktor lain di luar model penelitian yang memiliki pengaruh lebih dominan terhadap risiko kredit.



Gambar 4. 1 Model Hubungan Variabel Penelitian

4.6. Uji Hipotesis

4.6.1. Uji t (Uji Parsial)

Tabel 4. 11 Tabel Uji Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16,761	10,978		1,527	,130

Sistem Informasi Akuntansi	,624	,361	,384	1x,728	.000
Sistem Pengendalian Internal	-,046	,385	-,027	-,120	,905

a. Dependent Variable: Risiko Kredit Bermasalah

Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan uji parsial (Uji t) variabel Sistem Informasi Akuntansi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) sehingga berpengaruh signifikan terhadap Risiko Kredit Bermasalah, sedangkan Variabel Sistem Pengendalian Internal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,905 ($> 0,05$) sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Risiko Kredit Bermasalah.

4.6.2. Uji F (Uji Simultan)

Tabel 4. 12Tabel Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3097,931	2	1548,965	6,841	,002 ^b
	Residual	20831,269	92	226,427		
	Total	23929,200	94			

a. Dependent Variable: Risiko Kredit Bermasalah

b. Predictors: (Constant), Sistem Pengendalian Internal, Sistem Informasi Akuntansi

Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) diperoleh nilai F hitung sebesar 6,841 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Pengendalian Internal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Risiko Kredit Bermasalah. Dengan demikian model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

4.6.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 13Tabel Uji R^2

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	,360 ^a	,129	.568	15,04749	
a. Predictors: (Constant), Sistem Pengendalian Internal, Sistem Informasi Akuntansi					

Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,129. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Pengendalian Internal secara bersama-sama mampu menjelaskan pengaruh terhadap Risiko Kredit Bermasalah sebesar 12,9%, sedangkan sisanya sebesar 87,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

4.7. Pembahasan

4.7.1. Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Risiko Kredit Bermasalah

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap Risiko Kredit Bermasalah. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sistem informasi akuntansi (X1) terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko kredit bermasalah (Y). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sistem informasi akuntansi dapat membantu perusahaan atau lembaga keuangan dalam mengurangi potensi terjadinya kredit bermasalah melalui penyediaan informasi yang lebih akurat, relevan dan tepat waktu. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Agency Theory* yang menekankan pentingnya pengurangan asimetri informasi antara principal dan agent. Sistem informasi akuntansi yang berjalan secara efektif memungkinkan seluruh informasi terkait aktivitas perkreditan terdokumentasi dan tersampaikan dengan baik sehingga mendukung proses pengawasan serta pengambilan keputusan yang lebih objektif.

Dengan demikian, peluang terjadinya kesalahan dalam pemberian maupun pengelolaan kredit dapat diminimalkan yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan risiko kredit bermasalah(N. L. P. S. D. Putri & Wiagustini, 2025).

Temuan tersebut juga mendukung *Signalling Theory* yang menyatakan bahwa kualitas informasi yang dihasilkan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal mengenai kondisi dan kinerja perusahaan(Yanto, 2021). Penerapan sistem informasi akuntansi yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola informasi keuangan secara transparan dan akuntabel. Kondisi ini memberikan keyakinan kepada kreditur maupun pemangku kepentingan lainnya bahwa perusahaan memiliki sistem pengendalian yang memadai dalam mengelola risiko kredit. Sebaliknya, kelemahan dalam sistem informasi akuntansi dapat menyebabkan informasi yang dihasilkan kurang andal sehingga meningkatkan risiko kesalahan dalam proses penilaian dan pengawasan kredit(Paramitha & Supadmi, 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi memiliki peran strategis dalam mendukung pengelolaan risiko kredit. Keberadaan sistem informasi akuntansi yang berkualitas tidak hanya membantu perusahaan dalam menghasilkan informasi yang andal tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang mampu mengurangi risiko kredit bermasalah. Maka dari itu, perusahaan perlu terus meningkatkan kualitas sistem informasi akuntansi guna mendukung efektivitas pengelolaan kredit dan menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan(Indramarta & Syafputra, 2024a).

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi yang dilakukan oleh Trung (2026) yang menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal serta pemanfaatan teknologi sebagai bagian integral dari sistem informasi akuntansi memberikan pengaruh positif terhadap kinerja kredit dan mampu menekan risiko kredit bermasalah secara signifikan. Sejalan dengan hal tersebut penelitian (Abasido et al., 2026) juga menemukan

bahwa pelaporan dan evaluasi risiko kredit memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat *non-performing loan* (NPL). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sistem informasi yang efektif dapat meningkatkan transparansi serta keakuratan informasi yang digunakan dalam proses pengelolaan kredit. Dukungan empiris lainnya diberikan oleh penelitian (Syaela et al., 2026) yang membuktikan bahwa implementasi sistem klasifikasi kolektibilitas berbasis digital mampu menurunkan rasio NPL dari 6,3% menjadi 4,7%. Penurunan tersebut terjadi karena sistem memungkinkan deteksi dini dan pemantauan risiko kredit secara *real-time*.

4.7.2. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Risiko Kredit

Bermasalah

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa Pengendalian Internal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Risiko Kredit Bermasalah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan pengendalian internal dalam perusahaan atau lembaga keuangan belum mampu memberikan dampak langsung terhadap penurunan tingkat kredit bermasalah. Dengan demikian, keberadaan sistem pengendalian internal yang baik belum tentu diikuti oleh menurunnya risiko kredit bermasalah yang dihadapi perusahaan Paramitha & Supadmi (2023).

Meskipun secara teoritis dan konseptual (COSO) Sistem Pengendalian Internal dirancang sebagai benteng pertahanan untuk mencegah kesalahan dan kecurangan, dalam praktiknya di KSP Artha Tunggal Makmur keberadaan SPI belum mampu menekan risiko kredit bermasalah secara efektif. Ketidakberhasilan pengaruh ini disebabkan oleh adanya gap antara ketersediaan rancangan sistem (dokumen/prosedur baku) dengan implementasi nyata di lapangan, serta keterbatasan daya jangkauan SPI terhadap faktor risiko eksternal debitur.

Berikut adalah analisis mendalam mengenai tidak signifikannya pengaruh SPI terhadap risiko kredit bermasalah ditinjau dari 5 (lima) komponen indikator COSO yang digunakan pada instrumen penelitian (Tabel 3.2)

1. Lingkungan Pengendalian (Control Environment): Struktur dan aturan organisasi sudah ada, namun budaya sadar risiko dan penegakan integritas di tingkat operasional masih lemah. Petugas masih sering terlalu mudah percaya pada data nasabah tanpa verifikasi ketat.
2. Penilaian Risiko (Risk Assessment): Analisis risiko kredit cenderung bersifat administratif (sekadar pemenuhan berkas) dan belum mendalam dalam menguji kapasitas riil serta iktikad pembayaran debitur.
3. Aktivitas Pengendalian (Control Activities): Prosedur persetujuan dan pemisahan tugas telah diatur, tetapi praktik di lapangan masih diwarnai pengabaian prosedur (override) serta pengawasan agunan yang kurang ketat.
4. Informasi dan Komunikasi (Information and Communication): Sistem pelaporan sudah tersedia, tetapi alur informasi terkait potensi kemacetan kredit lambat direspon oleh pihak operasional.
5. Pemantauan (Monitoring Activities): Fungsi pengawasan dan pemantauan pasca-pencairan bersifat reaktif (dilakukan setelah kredit macet) dan tidak berjalan secara berkala.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Agency Theory* yang menyoroti adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* akibat asimetri informasi. Meskipun pengendalian internal dibentuk untuk mengawasi aktivitas operasional serta meminimalkan potensi penyimpangan keberhasilannya dalam mengurangi risiko kredit bermasalah tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengendalian itu sendiri (Sugiyanto & Sumantri, 2019). Faktor-faktor lain, seperti ketepatan analisis kredit, karakteristik debitur, kondisi perekonomian dan tingkat kepatuhan terhadap kebijakan perusahaan turut memengaruhi efektivitas pengelolaan risiko kredit. Maka dari itu, pengendalian internal yang memadai belum tentu dapat menekan risiko kredit bermasalah apabila faktor-faktor pendukung tersebut tidak berjalan secara optimal (Effendi & Harahap, 2020b).

Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui *Signalling Theory*. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan berusaha memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal melalui penerapan tata kelola perusahaan dan sistem pengendalian yang baik. Keberadaan pengendalian internal yang efektif mencerminkan komitmen perusahaan dalam menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas dan pengawasan yang memadai (Idawati & Dewi, 2017). Namun demikian, sinyal positif tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya tingkat risiko kredit bermasalah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian internal lebih berfungsi sebagai instrumen tata kelola dan kepatuhan organisasi daripada sebagai faktor yang secara langsung menentukan kualitas kredit.

Hasil penelitian ini konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengendalian internal maupun mekanisme serupa tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pembiayaan atau risiko kredit. F. M. Sari et al. (2026) dalam penelitiannya pada BMT An-Najjah di Jawa Tengah menemukan bahwa Sistem Pengendalian Internal (SPI) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap deteksi kecurangan pada kinerja pembiayaan yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,281 ($>0,05$). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa meskipun SPI telah dirancang dengan baik masih terdapat kelemahan dalam implementasi sistem sehingga keberadaannya belum mampu secara optimal mendeteksi maupun mencegah terjadinya risiko kredit bermasalah tanpa dukungan faktor lain seperti kualitas dan kompetensi sumber daya manusia.

Temuan yang sejalan juga dikemukakan oleh Afandi & Purnamasari (2026) melalui penelitian pada bank konvensional di Indonesia selama periode 2020–2023. Meskipun fokus penelitian tersebut berada pada risiko kredit yang diukur menggunakan *Non-Performing Loan* (NPL) hasil analisis menunjukkan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Hasil ini mengindikasikan bahwa

perubahan tingkat risiko kredit tidak secara langsung berdampak pada profitabilitas bank. Secara tidak langsung kondisi tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pengendalian yang diterapkan belum sepenuhnya mampu mengubah pengelolaan risiko menjadi peningkatan kinerja keuangan.

Selain itu, penelitian (Permana & Rahyuda, 2025; Anggraeni & Ermawati, 2026; Pramudita & Khusnudin, 2026) yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023 juga menemukan bahwa likuiditas yang sering digunakan sebagai indikator kondisi internal perusahaan dan berkaitan dengan efektivitas pengendalian, tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa faktor internal, termasuk sistem pengendalian, tidak selalu memiliki hubungan langsung dengan tingkat risiko kredit bermasalah. Dalam penelitian tersebut diversifikasi kredit yang efektif serta kondisi ekonomi eksternal justru terbukti lebih dominan dalam memengaruhi risiko kredit. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, hasil penelitian ini yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan sistem pengendalian internal terhadap risiko kredit bermasalah memperoleh dukungan empiris dari berbagai penelitian sebelumnya baik pada sektor perbankan konvensional maupun syariah.

4.7.3. Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Risiko Kredit Bermasalah

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) diperoleh nilai F hitung sebesar 6,841 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah ambang batas 0,05, sehingga menunjukkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dan Sistem Pengendalian Internal (SPI) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Risiko Kredit Bermasalah. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Temuan ini mengindikasikan bahwa walaupun secara parsial pengaruh masing-masing variabel yaitu SIA dan SPI dapat berbeda terhadap risiko kredit bermasalah kombinasi keduanya mampu membentuk suatu sistem pengendalian yang efektif dalam mengelola dan menekan tingkat kredit bermasalah pada lembaga keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan risiko kredit tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, tetapi juga oleh sinergi antara kualitas informasi yang dihasilkan sistem informasi akuntansi dan efektivitas pengawasan yang diterapkan melalui sistem pengendalian internal (A. E. T. Putri et al., 2024c).

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi antara sistem informasi dan pengendalian internal dalam pengelolaan risiko kredit. Pratiwi et al. (2026) dalam penelitiannya pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia menemukan bahwa risiko kredit, profitabilitas dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap stabilitas perbankan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh risiko kredit terhadap stabilitas bank tidak hanya terjadi secara langsung tetapi juga melalui profitabilitas dan likuiditas sebagai mekanisme mediasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ketersediaan informasi yang akurat serta pengendalian internal yang kuat memiliki peran penting dalam mendukung kinerja perbankan secara menyeluruh.

Selanjutnya Rosita et al. (2026) menemukan bahwa efisiensi operasional dan risiko kredit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010–2024. Penelitian tersebut menegaskan bahwa faktor internal perusahaan termasuk sistem informasi dan pengendalian internal yang mendukung efisiensi operasional mampu menjelaskan perbedaan tingkat profitabilitas antarbank ketika dikombinasikan dengan manajemen risiko kredit yang efektif. Hasil ini memperkuat pentingnya pendekatan yang terintegrasi dalam pengelolaan risiko dan sistem pendukung organisasi.

Temuan serupa juga disampaikan oleh Yusuf et al. (2026) yang meneliti industri perbankan di Nigeria. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa risiko kredit dan atribut dewan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank di mana *Non-Performing Loan* (NPL) terbukti memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Selain itu, atribut dewan berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara risiko kredit dan kinerja keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tata kelola perusahaan yang baik sebagai bagian dari sistem pengendalian internal, serta pengukuran risiko kredit yang akurat yang didukung oleh sistem informasi akuntansi secara bersama-sama menentukan kualitas kinerja perbankan.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut temuan uji simultan dalam penelitian ini semakin memperkuat pandangan dalam literatur bahwa efektivitas manajemen risiko kredit tidak dapat dicapai hanya melalui satu instrumen pengendalian. Integrasi antara Sistem Informasi Akuntansi yang menyediakan informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu dengan Sistem Pengendalian Internal yang menyediakan mekanisme pengawasan, prosedur operasional yang jelas dan pemisahan fungsi yang memadai merupakan fondasi penting dalam proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko kredit bermasalah (Sulton et al., 2025).